

# Tirtha Campuhan: Sebuah Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Smar Pagulingan

*by* Putu Paristha

---

**Submission date:** 17-Jun-2019 02:46PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1144486252

**File name:** TIRTHA\_CAMPUHAN\_221218.docx (770.96K)

**Word count:** 4740

**Character count:** 29130

# Tirtha Campuhan: Sebuah Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Smar Pagulingan

Putu Paristha Prakasih, I Gede Yudarta, Hendra Santosa<sup>1</sup>  
Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

## Abstrak

Proses penciptaan karya seni, khususnya seni karawitan sudah mulai berkembang mengikuti kemajuan jaman. Perkembangan tersebut terdapat pada proses kreativitas dalam penciptaan karya seni karawitan, hal itu dapat dilihat dari unsur musik dalam seni karawitan. Dalam seni karawitan sangat penting dalam proses penciptaan karya seni yang kuat untuk sebuah pembaharuan terhadap tradisi sehingga bisa dikatakan sebagai musik kreasi. Penata tertarik mengangkat sebuah tempat suci di Pata Sari Kuta tepatnya di Pura Tirtha Campuhan yang memiliki keunikan. Keunikan tersebut adalah fenomena alam tentang aliran sungai yang di dalamnya terdapat campuran dari dua aliran sungai dengan air laut sehingga terbentuk sungai baru yang bernama sungai campuhan. Sesuai dengan namanya Pura Tirtha Campuhan memiliki campuran aliran sungai dari muara sungai mati (tukad mati, tukad ening) dan sungai yang berada di Badung, sehingga aliran sungai di Pura tersebut membentuk sebuah aliran sungai baru (peteluan tukad, tukad mati, tukad ening). Selain terjadinya campuran dari aliran sungai, masyarakat juga memanfaatkan dan menggunakan air sungai ini sebagai tirtha untuk pengelukan atau pembersihan dan juga digunakan sebagai obat. Dari cerita tersebut akhirnya penata menemukan ide untuk menjadikan Tirtha Campuhan sebagai sumber inspirasi. Penata merealisasikannya ke dalam bentuk garapan komposisi musik kreasi dengan menggunakan media ungkap Smar Pagulingan. Dalam media ungkap Smar Pagulingan penata mengaplikasikan tirtha dan campuhan atau campuran dalam membuat tirtha tersebut dengan menggabungkan beberapa patet dalam gamelan Smar Pagulingan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penata yang membangun suasana harmonis dalam olahan melodi menggunakan pencampuran patet.

Kata kunci: Campuhan, Kreasi, Smar Pagulingan

## *Tirtha Campuhan: A New Composition Work with Smar Pagulingan Gamelan Media*

### Abstract

The process of creating art works, especially karawitan art has begun to develop following the progress of the times. These developments are found in the process of creativity in the creation of karawitan art, it can be seen from the elements of music in karawitan art. In karawitan art is very important in the process of creating strong works of art for a renewal of tradition so that it can be said as music creation. Stylists are interested in elevate a holy place in Pata Sari Kuta precisely at the unique Tirtha Campuhan Temple. This uniqueness is a natural phenomenon about river flow in which there is a mixture of two river streams with sea water so that a new river is formed called the river Campuhan. As the name implies Pura Tirtha Campuhan has a mixture of river flow from the dead river estuary (tukad mati, tukad ening) and the river in Badung, so that the river flow in the temple forms a new river flow (peteluan tukad, tukad mati, tukad ening). In addition to the mixture of river flows, people also use and use this river water as tirtha for pengelukan or self cleaning and also used as medicine. From the story finally, the stylist found the idea to make Tirtha Campuhan a source of inspiration. The stylist realizes it into the form of a music creation composition using the media, said Smar Pagulingan. In the media said Smar Pagulingan stylists apply tirtha and campuhan or mix in making the tirtha by combining several patets in the

---

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar Bali, Tlp. (0361) 227316. Email: hendrasnts@gmail.com

Smar Pagulingan gamelan. This is in accordance with the purpose of the stylist who builds a harmonious atmosphere in the processing of melodies using patet mixing.

Keywords: Campuhan, Creation, Smar Pagulingan

## PENDAHULUAN

Pura tersebut terletak di muara *tukad* mati yang berdekatan dengan hutan mangrove, di Jalan Bypass Ngurah Rai Gang Pata Sari I. Pura tersebut dinamakan Pura Tirtha Campuhan. Pura Tirtha Campuhan merupakan pura yang *disungsung* (diampu) oleh keluarga besar Jro Mangku Sukra Pata Sari Kuta. Puncak upacara *odalan* di Pura Tirtha Campuhan adalah pada hari *Budha Kliwon Gumbreg* menurut perhitungan Kalender Bali. Pura Tirtha Campuhan dibangun pada tahun 2008 dan di *dipaspas* pada tanggal 09-09-2009 yang *dipuput* oleh Jero Mangku A.A. Kompyang Punia (*mangku* Pura Desa Adat Kuta).

Fenomena yang terjadi di Pata Sari Kuta tepatnya di Pura Tirtha Campuhan memiliki keunikan dalam aliran sungai yang Aliran sungai tersebut terdiri dari dua aliran sungai dari arah utara, timur dan aliran air laut dari arah selatan. Aliran air dari utara ini merupakan dari sungai mati (*Tukad mati, Tukad mengening*), sedangkan dari arah timur dari sungai Badung, dan pada air laut dari selatan dari laut Teluk Benoa aliran tersebut tercampur di tengah-tengah sungai. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan penulis dengan Jro Mangku Sukra dijelaskan bahwa secara *niskala* (yang tidak bisa dilihat oleh mata) tiga aliran air sungai dan laut tersebut memiliki arti tersendiri, seperti dalam aliran sungai dari utara merupakan *pemargi* atau jalan dari *Ratu Niang*, pada aliran sungai dari arah timur merupakan *pemargi* atau jalan dari *Ratu Gede Dalem Ped*, dan pada aliran air laut dari selatlah *pemargi* atau jalan dari *Ratu Lingsir*, dari campuran tersebut terbentuklah pusaran air yang menyerupai sumur. Sumur tersebut dinamai sumur *pusering jagat* dengan *lingih Ida Tri Sakti* (wawancara dengan Jro Mangku Sukra, 17 Januari 2018), berikut gambar fenomena yang berada di area Pura Tirtha Campuhan.

Merealisasikan sebuah ide dalam bentuk garap komposisi musik kreasi. Musik kreasi merupakan bentuk-bentuk musik yang diciptakan dari rekayasa baru terhadap bentuk-bentuk music tradisional (Sugiartha, 2012: 89). Musik yang

digarap oleh penggarap ini bebas atau berkarya tanpa batas yang sesuai dengan ide atau konsep para penggarap, yang akan direalisasikan dengan media ungkap seperti Smar Pagulingan. Kreativitas dalam segi musikalitas dalam penciptaan musik kreasi baru dapat ditelusuri melalui pembongkaran-pembongkaran yang terjadi pada konsep struktur, melodi, ritme, dinamika, dan harmoni yang berimplikasi pada perubahan ekspresi musikal (Sugiartha, 2012: 91).

Menginterpretasikan suasana campuran air yang berada di Pura Tirtha Campuhan, penata menggunakan media ungkap Smar Pagulingan. *Gamelan* Smar Pagulingan dipakai untuk mengiringi raja-raja sewaktu di peraduan dan juga untuk mengiringi tari Legong dan Gandrung yang semula dilakukan oleh abdi-abdi raja (Bandem, 1995: 52). Smar Pagulingan *saih pitu* diperkirakan muncul pada abad ke XIV, semenjak kelahiran *gamelan* Smar Pagulingan *saih pitu* merupakan salah satu *gamelan* penting yang ikut memperkaya khasanah karawitan Bali (Rai, 1998 : 1). Tujuh nada suara dalam *gamelan* Smar Pagulingan terdapat nilai estetis jika dengan *pengider buana* dan konsep estetika keseimbangan hidup. Tujuh bunyi yang terdapat dalam *genta pinara pitu* oleh Granoka dipandang sebagai konsepsi puncak nada-nada asli (yang bersifat ketuhanan), suci murni, indah, dan yang selalu menghantarkan sukma hati dalam pribadi sang hamba (Donder, 2005: 57). Dengan pandangan Granoka tersebut penata merasa tertarik untuk membuat suatu *tabuh* kreasi baru yang bertemakan religi dengan judul Tirtha Campuhan. Dalam media ungkap Smar Pagulingan penata akan menginterpretasikan *tirtha* dan *campuhan* atau campuran dalam membuat tirta tersebut dengan menggabungkan beberapa *patet* dalam *gamelan* Smar Pagulingan. Menggunakan *gamelan* Smar Pagulingan mempermudah penata dalam mengaplikasikan sebuah fenomena campuran aliran air sungai dengan menggunakan *patet*, serta menginterpretasikan suasana air dan aliran air sungai yang bercampur.

Pertemuan aliran air sungai merupakan sumber ide utama dari penggarapan karya seni karawitan Tirtha Campuhan. Sungai tersebut berada di sekitar area Pura Tirtha Campuhan Pata Sari Kuta. Keunikan sungai tersebut karena aliran airnya tidak mengalir ke aliran sungai lainnya (*tukad mati*). Dalam hal lain sungai yang berada di Pata Sari Kuta ini mendapat campuran aliran dari sungai lainnya seperti sungai Badung (*tukad Badung*), dan dari air laut (Teluk Benoa). Keunikan dalam sungai ini terdapat pertemuan dari dua aliran sungai dan satu aliran air laut sehingga aliran sungai di Pata Sari Kuta terbentuk seperti *petahuan tukad*. Dalam hal ini penulis ingin mengangkat sifat air yang hening (*tukad mati*), air sungai yang bercampur, dan air sungai yang sudah mengalami pencampuran, yang akan diaplikasikan dengan *patet* atau *patutan* dalam *barungan gamelan* Smar Pagulingan. Beberapa *patet* atau *patutan* yang ada dalam *barungan gamelan* Smar Pagulingan akan dicampur menjadi satu kesatuan yang harmoni untuk mengisi dalam setiap bagiannya.

Secara konsep garapan komposisi karawitan yang berjudul Tirtha Campuhan merupakan garapan kreasi baru, hal ini dapat dilihat dari wujud garapannya. Wujud adalah sesuatu hal yang dapat dilihat dan dapat didengar. Wujud dapat secara nyata dipersepsikan melalui mata dan telinga. Dalam hal ini wujud dapat dilihat dari bentuk dan struktur sebuah karya seni (Djelantik, 1990: 17). Wujud garapan Tirtha Campuhan merupakan garapan kreasi yang menggunakan media unguap Smar Pagulingan.

Setiap kegiatan yang dilakukan pastinya mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan garapan karya seni yang ditata dengan unsur-unsur musik akan memiliki tujuan yang jelas. Adapun tujuan dari karya seni Tirtha Campuhan yaitu secara untuk menciptakan sebuah garapan tabuh kreasi dengan media Smar Pagulingan yang kreatif dan diharapkan mampu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap tabuh kreasi dalam media unguap Smar Pagulingan. Untuk mencoba mengaplikasikan konsep campuran (*campuhan*) aliran sungai ke dalam media unguap gamelan Smar Pagulingan dengan mencampur beberapa

*patet* atau *patutan* dalam olahan musikalnya. Mengangkat judul Tirtha Campuhan dalam tabuh kreasi Smar Pagulingan memperkenalkan karya musik yang di dalam olahan melodinya menggunakan pencampuran *patet* sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis.

Secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan proses penggarapan komposisi tabuh kreasi Tirtha Campuhan. Dalam hal ini proses dalam penggarapan komposisi tabuh kreasi tirtha campuhan, terdapat pada proses pemilihan *patet-patet* yang akan diaplikasikan dengan olahan ritme dan tempo hingga menjadi bahasa musikal yang harmonis dalam setiap bagian digarapan Tirtha Campuhan.



Gambar 1. Pura Tirtha Campuhan, pada 2018  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur komposisi Tirtha Campuhan. Tirtha Campuhan merupakan bentuk garapan komposisi tabuh kreasi yang menggunakan media unguap Smar Pagulingan *saih pitu* adapun dari komposisi tabuh kreasi Tirtha Campuhan terdiri dari 5 bagian, yaitu pertama *pangawit*, bagian kedua *gagenderan*, bagian ketiga *pangawak*, pada bagian keempat *pangecet*, dan pada bagian akhir *penyuud*.

Menganalisa aspek musikal dari komposisi tabuh kreasi Tirtha Campuhan. Tabuh kreasi tirtha campuhan pada bagian pertama, terdapat melodi yang lembut dan dipadukan dengan ritme yang pelan dengan menggunakan satu *patet*,



menggambarkan suasana yang ada di *tukad ening*, pada bagian kedua penata membuat ritme lebih cepat dari bagian pertama dengan menggunakan melodi atau nada yang sama dari bagian satu. Bagian berikutnya menggunakan olahan melodi yang mencampur tiga *patet* dalam ritme yang pelan. *Patet* yang dicampur dalam bagian ini terdapat *patet selisir*, *patet baro*, dan *patet tembung*. Pada bagian keempat menggunakan melodi yang memakai campuran tiga *patet* yang sesuai dengan pada bagian sebelumnya, tetapi ritme pada bagian ini sedang. Bagian yang terakhir mengambil olahan melodi pada bagian keempat dengan ritme lebih pelan dari bagian pertama serta terdapat vokal.

Hasil dari garapan karawitan Tirtha Campuhan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif. Adapun manfaat dari hasil garapan ini, yaitu Hasil garapan dari Tirtha Campuhan bisa bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan bisa diterima di kalangan masyarakat. Menambah pembendaharaan karya musik kreasi dalam gamelan Semar Pagulingan di Institut Seni Indonesia Denpasar yang kiranya bermanfaat sebagai acuan, serta sebagai bahan perbandingan dalam berkreativitas khususnya di kalangan karawitan (*akademis*). Sebagai upaya melestarikan sekaligus mengembangkan potensi dalam seni tradisi dalam gamelan Semar Pagulingan ke dalam konteks Baru (kreasi).

### Proses Penciptaan

Dalam menggarap suatu karya seni dibutuhkan suatu proses kreatif yang akan digunakan sebagai dasar penciptaan karya seni. Proses kreativitas didukung dengan beberapa aktivitas untuk meramu dan mengolah unsur-unsur dalam musik, sehingga tercipta suatu karya yang memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki bobot maupun kualitas seni yang tinggi. Penggarap harus menentukan beberapa konsep garapan yang akan digunakan sebagai acuan maupun sebagai dasar dalam menciptakan suatu karya seni khususnya seni karawitan yang mampu diterima di kalangan masyarakat luas.

Kreativitas merupakan unsur penting dalam membuat komposisi karya seni yang diibaratkan

sebuah jantung dalam proses penggarapan karya seni tersebut. Seseorang diberikan sebuah kemampuan khusus untuk mencipta, maka seseorang dapat memasukkan atau mendapatkan sebuah ide, simbol, dan objek yang menjadi inspirasinya ke dalam garapan. Setiap penciptaan karya seni karawitan, penata memasukan ide-ide ke dalam karyanya melalui proses kreativitas. Dalam proses penciptaan karya seni Tirtha Campuhan, penata berpedoman memakai tiga tahapan yang diambil dari konsep Aln M. Hawkins dalam buku *Creating Trough Dance*, yang dialih bahasakan oleh Y. Sumandiyo Hadi ISI Yogyakarta, 1990. Dalam buku tersebut ada tiga tahapan dalam proses penggarapan karya seni antara lain: tahap penjajagan (*exsploration*), tahap percobaan (*improvisation*), dan tahap pembentukan (*forming*) (Agus et al., 2018: 99; Hadi, 1990: ).

Ketiga tahapan ini digunakan dalam penataan komposisi karawitan Smara Pagulingan kreasi Tirtha Campuhan, adapun ketiga tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Tahap awal untuk mewujudkan sebuah garapan, penulis menemukan sebuah ide dari fenomena yang terjadi di Pura Tirtha Campuhan khususnya pada tiga aliran air sungai yang menarik untuk diangkat dan dijadikan sebuah konsep. Setelah mendapatkan ide maupun konsep yang tepat, penata memakai nama Pura Tirtha Campuhan sebagai judul dari sebuah garapan music kreasi dengan judul Tirtha Campuhan.

Pada tahap eksplorasi penata mulai memikirkan unsur-unsur musik seperti nada-nada, ritme, melodi, dinamika dan tempo yang akan dituangkan pada gamelan Smar Pagulingan. Pada tahap improvisasi penata lebih dahulu memikirkan cara untuk menggabungkan nada-nada dan melodi agar menjadi kesatuan yang selaras, karena menggabungkan *patet* dalam *barungan* Smar Pagulingan sangat sulit, jika salah menggabungkan akan menjadi nada dan melodi akan hancur atau janggal. Penulis mulai mencatat notasi-notasi gamelan yang akan dituangkan ke dalam gamelan Smar Pagulingan.

Dalam Tahap pembentukan penata mulai menggabungkan ide, dan konsep ke dalam bentuk

maupun struktur sehingga terwujud sebuah garapan kreasi baru. Tahapan ini menjadi sangat penting dalam memilih, mempertimbangkan, membedakan dan memadukan pola melodi, pada ritme-ritme dengan tempo dan dinamika tertentu agar menjadi selaras dan memiliki nilai estetis. Dalam penataan bentuk, seorang seniman pasti memiliki rasa tidak puas, hal ini menunjukkan seorang seniman kreatif dalam mencari rangsangan-rangsangan yang terjadi di lingkungan sekitar Pura Tirtha Campuhan sehingga dalam tahapan ini selalu dilakukan pembenahan-pembenahan proses penambahan dan pengurangan terhadap rasa musikal yang dianggap kurang sesuai dan terus disempurnakan dalam garapan yang belum baku menjadi garapan yang baku sehingga memenuhi rasa estetis sesuai dengan keinginan.



Gambar 2. Tempat bertemunya dua sumber air, 2018  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada tahap ini penggarap mulai memilih, menghubungkan satu temuan dengan temuan lainnya, baik berupa warna suara, tempo, melodi, dan ritme sehingga bisa menyesuaikan dengan suasana karakter dalam garapan Tirtha Campuhan. Dalam tahap ini bisa dikatakan sebagai penyempurnaan sebuah garapan, karena dalam merangkai motif-motif *patet* yang digunakan sering dilakukan percobaan dengan pertimbangan-pertimbangan estetis. Dengan demikian suatu keutuhan komposisi dapat diperhitungkan dengan materi yang sesuai dengan posisi dan kebutuhannya, sehingga bisa disebut dengan pembakuan sebuah

garapan. Perbaikan demi perbaikan garapan ini diharapkan menjadi lebih rapi dan indah, runut dengan ide dan konsep yang diinginkan. Akhirnya garapan ini bisa berjalan sesuai dengan suasana hati, pikiran, dan imajinasi penata maupun masyarakat pada umumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai seniman yang akademik sebuah karya seni harus memiliki pertanggung jawaban dan reverensi yang jelas. Setiap pernyataan yang digunakan disertai dengan bukti-bukti, baik bukti empiris maupun tertulis. Maka dari itu kajian sumber sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah bentuk karya seni yang ilmiah. Sumber yang terkait dalam kajian sumber bisa berupa sumber pustaka, rekaman audio maupun audio visual, serta data-data informasi secara lisan yang dapat diperoleh melalui narasumber. Semua sumber-sumber ini pada hakekatnya dapat dipetik konsep, ide, gagasan atau teori yang relevan terhadap sebuah karya. Bukti-bukti tersebut menjadi sumber acuan dalam penulisan sebuah karya seni khususnya seni karawitan dalam garapan *Tirtha Campuhan*. Adapun sumber tertulis yang digunakan dalam garapan ini adalah sebagai berikut :

Skrip Karawitan Komposisi musik Campuhan yang disusun oleh I Wayan Suarsa pada tahun 2002. Pada skrip Campuhan dari I Wayan Suarsa ini memiliki judul yang hampir sama pada skrip Tirtha Campuhan. Pada skrip karya Campuhan yang sumber ide dari eksperimen permainan dua laras yang berbeda yakni pelog dan selendro, di samping mencari kemungkinan lain dalam teknik permainan melodi, ritme yang kontras. Beberapa perbedaan tersebut terdapat dalam gamelan Gong Gede dan Angklung yang bertema kontras. Dalam hal ini skrip karya Campuhan berbeda dengan skrip karya Tirtha Campuhan. Perbedaan dalam kedua skrip ini, jika pada karya Campuhan memiliki ide eksperimen dari dua laras yang berbeda dengan bertema kontras, jika pada karya Tirtha Campuhan sumber idenya terdapat dari fenomena pencampuran aliran air sungai yang akan diaplikasikan dengan pencampuran *patet* dalam gamelan Semar Pagulingan dengan bertema religi.



Kemudian Skrip Karawitan Komposisi musik Campuhan yang disusun oleh I Wayan Galung Marwanaya pada tahun 2012. Pada skrip yang disusun oleh I Wayan Gaung Marwanaya memiliki judul yang sama dengan skrip I Wayan Suarsa yaitu Campuhan. Pada Campuhan milik I Wayan Galung Marwanaya, terdapat ide garapan adalah *fusion* atau perpaduan antara elemen musik barat dan gamelan Bali. Campuhan itu merupakan pertemuan dua sungai, dan campuhan bisa diartikan sebuah pencampuran budaya ataupun musik. Dalam hal ini I Wayan Galung Marwanaya mengambil konsep “*perpaduan*”, akan menjadi landasan untuk merealisasikan sebuah garapan musik baru yang penggarap harapkan titik tolak pengembangan dari ide. Pada garapan Tirtha Campuhan memiliki arti sama dengan campuhan (pencampuran dua sungai), tetapi pada garapan Tirtha Campuhan memakai “*pencampuran*” dua aliran sungai ditambah satu aliran air laut sebagai landasan konsep. Dalam pemilihan media dari Garapan Campuhan (I Wayan Galung Marwanaya) memakai gamelan Salukat, pada Tirtha Campuhan memakai gamelan Smar Pagulingan.



Gambar 3. Proses latihan, pada 2018  
Sumber: Dokumentasi Penulis

*Peranan Sruti Dalam Papatutan Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu* (1998) disusun oleh I Wayan Rai yang membahas tentang munculnya gamelan Semar Pagulingan. Gamelan Semar Pagulingan saih pitu merupakan salah satu bentuk

gamelan bali yang menggunakan laras pelog tujuh nada yang dikenal dengan istilah *saih pitu*. Gamelan Semar Pagulingan sudah muncul di Bali sekitar abad ke XIV. Sejak kelahirannya Semar Pagulingan saih pitu tetap merupakan salah satu gamelan penting yang ikut memperkaya khasanah kawaritan Bali. Pembahasan tersebut mempertegas bahwa gamelan Semar Pagulingan saih pitu cocok menjadi landasan dalam menggarap komposisi musik kreasi Tirtha Campuhan.

*Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan* yang disusun oleh I Ketut Wiana yang membahas tentang tirtha. Dalam buku ini kata Tirtha sesungguhnya berasal dari bahasa Sansekerta, menyebutkan bahwa arti tirtha adalah *toya* atau *air suci*. Para ahli dalam kamusnya memberikan arti yang berbeda-beda, namun inti maksud dari terjemahan itu mempunyai arti dan makna yang sama. Melalui penjelasan tersebut pengertian tirtha dalam buku yang disusun oleh I Ketut Wiana dipakai dalam pengertian judul garapan Tirtha Campuhan.

### Bentuk dan Struktur Garapan

Tirtha Campuhan merupakan bentuk garapan komposisi tabuh kreasi yang menggunakan media ungkap gamelan Smar Pagulingan *saih pitu*. Dalam struktur darapan komposisi Tirtha Campuhan memiliki lima bagian yaitu bagian pertama *pangawit*, bagian kedua *gagenderan*, pada bagian ketiga *pangawak*, pada bagian keempat *pangecet*, dan pada bagian terakhir *penyuud*. Pada bagian *pangawit*, terdapat permainan kekenyongan yang diawali dengan instrument jegog yang disambung dengan pemade. Dalam *pangawit* ini memakai tiga patet yang berbeda yaitu *sundaren alit*, *selisir*, dan *tembung*. Selain memakai tiga patet yang berbeda, terdapat pengrangrang, setelah pengrangrang terdapat permainan ritme yang halus yang menggambarkan suasana aliran air sungai mati (tukad mati) yang berada di sebelah barat, dan ditambahkan karawitan vokal berupa gerong. Dalam hal lain permainan jublag dan jegog memiliki porsi yang sama.

Pada transisi menuju pada bagian berikutnya dari bagian *pangawit*, tempo permainan

instrument gangsa lebih cepat dari tempo permainan jublag. Melodi yang sama dipakai dalam bagian kedua dengan memakai patet *sundaren alit*, terdapat teknik permainan kotekan yang dipadukan dengan tempo yang lebih enerjik dari bagian sebelumnya. Pada bagian *gagenderan* memiliki dua kali pengulangan, transisi selanjutnya jatuh pada pukulan kemong. Transisi berikutnya terdapat dua melodi dalam transisinya, pada transisi pertama memakai semi teknik kakebyaran dengan menggunakan patet *selisir*. Dalam transisi bagian pertama ini terdapat pengulangan dua kali, perubahannya terdapat pada pukulan kemong melodi, tempo dan patet yang dipakai berubah menjadi patet *baro*. Pada Transisi bagian kedua ini terdapat dua melodi yang berbeda dan terdapat unsur kekenyongan pada kotekan gangsa. Dalam hal ini dari bagian *pangawit*, hingga transisi ini menggambarkan bertemunya tiga aliran sungai yang akan bercampur.



Gambar 4. Pertunjukan Komposisi Tirtha Campuhan, pada 2018

Sumber: Dokumantasi Penulis.

Bagian ke tiga (*pangawak*) dalam garapan Tirtha Campuhan memakai tiga patutan yang di campur menjadi satu kesatuan yang harmonis. Tiga patet yang awali dengan patet *baro*, *tembung*, dan *selisir* yang di padukan dengan kidung Sang Diah dengan melodi yang berjalan lenier (berjalan lurus atau tidak ada pengulangan) pada setiap patetnya. Sesuai dengan konsep pencampuran dua air sungai dengan air laut yang menjadi satu dalam pusaran air yang menyerupai sumur, dalam bagian ini setelah bercampurnya tiga patet (*baro*, *tembung*, dan *selisir*) patet *lebeng* terdapat pada akhir dalam bagian ketiga. Transisi dari bagian ketiga dengan

bagian berikutnya dari patet *lebeng* menjadi patet *baro*. Bagian keempat (*pangecet*) dalam garapan ini merupakan hasil dari pencampuran tiga patet (*baro*, *selisir*, *tembung*) yang di ulang sebanyak dua kali. Dalam bagian *pangecet* menggambarkan suasana campuran air yang sudah menjadi tirtha. Pada bagian akhir dari garapan Tirtha Campuhan menggunakan sepenggal melodi dari bagian sebelumnya dengan mendapatkan tempo yang pelan serta memakai patet *baro*. Sepenggal melodi tersebut di tambahkan dengan vokal (*gerong*) yang menggambarkan bahwa campuran aliran air sungai yang sudah menjadi tirtha akan di realsisasikan kepada masyarakat sebagai tirtha penglukatan sudamala (tirtha campuhan).

### Wujud Garapan dan Analisis Musikal

Wujud memiliki peranan penting dalam berkarya karena meliputi proses, bentuk, struktur, dan unsur musikalitas dalam karya tersebut. Dalam hal ini wujud merupakan sesuatu hal yang dapat dilihat dan dapat didengar. Wujud dapat secara nyata dipersepsikan melalui mata dan telinga. Dalam hal ini wujud dapat dilihat dari bentuk dan struktur sebuah karya seni (Djelantik, 1990: 17). Wujud garapan Tirtha Campuhan merupakan garapan kreasi yang menggunakan media gamelan Bali dengan media ungkap Smar Pagulingan.

Tirtha Campuhan ialah karya seni yang memiliki bentuk tubuh kreasi dengan memakai barungan gamelan Smar Pagulingan. Komposisi tubuh kreasi Tirtha Campuhan memiliki konsep pencampuran aliran air sungai yang diaplikasikasikan dengan mencampur beberapa patet menjadi satu. Selain mencampurkan beberapa patet yang menjadi satu, unsur-unsur musik tetap digunakan dalam komposisi ini seperti, melodi, ritme, dinamika, tempo, dan harmoni. Pengolahan dari beberapa unsur musik tersebut hingga menjadi sebuah karya seni dijabarkan antara lain,

Melodi merupakan jalinan nada yang diramu sedemikian rupa hingga menjadi sebuah *gending*. Dalam komposisi tubuh kreasi Tirtha Campuhan jalinan melodi pada setiap patet yang digunakan berbeda. Pada patet *baro* permainan melodi yang digunakan menggambarkan pada



aliran air sungai dari barat dalam konteks *niskala* menggambarkan *pemargin* Ida Ratu Niang Sakti yang terkesan manis, dan lembut. Melodi pada patet *tembung* yang menggambarkan *pemargin* dari Ida Ratu Gde Dalem Ped yang terkesan Agung, dari arah aliran sungai dari timur. Aliran Air luat dari selatan yang menggambarkan *pemargin* Ida Betara Lingsir mengolah melodi dengan menggunakan *patutan selisir*, yang terkesan halus, dan bijaksana.

Irama atau ritme dalam komposisi tabuh kreasi ini memiliki irama yang sesuai dengan konsep dan struktur. Irama yang terdapat pada struktur bagian pertama, ketiga, dan kelima terdapat irama yang pelan, dan halus. Pada bagian kedua dan keempat irama yang lebih lincah, serta diramu dengan alunan melodi sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Dinamika adalah perubahan-perubahan suasana yang dihasilkan melalui keras lirihnya suatu lagu (Suweca, 2009:48). Komposisi musik karawitan bisa dikatakan bagus apabila permainan lirih dan kerasnya dalam bermain gamelan tersebut rapi atau tersusun, karena jika memainkan gamelan bali tidak memai unsur dinamika maka penyajian dari musik tersebut akan kurang bagus. Dalam hal ini dinamika merupakan hal penting dalam garapan kreasi Tirtha Campuhan agar karya tabuh kreasi ini memiliki kesan yang baik untuk dinikmati.

Tempo menunjukkan lambat, sedang, cepat, dan sangat cepat dalam sebuah karya seni karawitan. Tempo lambat, sedang, dan cepat bisa dimainkan sesuai dengan konsep, ritme, dan melodi. Pada garapan komposisi tabuh kreasi Tirtha Campuhan memiliki tempo lambat, sedang, dan cepat. Bagian pertama dalam komposisi ini penata menggunakan tempo yang lambat, lalu tempo yang cepat dimainkan pada saat transisi dari bagian satu ke bagian kedua. Pada bagian kedua, dan keempat memainkan tempo yang pelan, sedangkan pada bagian ketiga dan kelima menggunakan tempo yang lambat serta mendapatkan tambahan vokal.

Keselarasan antara bagian satu hingga bagian akhir dari sebuah karya komposisi tabuh kreasi Tirtha Campuhan yang tersusun menjadi satu kesatuan yang harmonis. Harmonisasi memperkuat tentang keutuhan karya yang bisa memberikan rasa

nyaman, tenang, dan damai. Harmonis dalam komposisi tabuh kreasi ini terdapat pada pencampuran Patet-patet yang digabungkan menjadi satu-kesatuan hingga memperkuat rasa keutuhan dan keindahan dalam karya.

Sebuah karya seni karawitan baik itu instrumental maupun vokal tidak bisa dilepaskan dari keindahan. Keindahan dalam menilai atau menikmati sebuah karya seni itu cenderung subjektif. Unsur keindahan dalam garapan komposisi musik kreasi Tirtha Campuhan terdapat pada permainan patet. Menggunakan konsep dengan pencampuran dua aliran sungai dan satu aliran air laut yang diaplikasikan dengan pencampuran beberapa patet dalam barungan gamelan Smar Pagulingan. Permainan patet yang dicampur hingga menjadi satu-kesatuan yang harmonis disajikan dari bagian awal sampai pada bagian akhir pada garapan ini, patet-patet tersebut dijabarkan dari bagian awal, hingga munculah nilai estetis dalam bertemunya dari patet satu dengan patet yang lain. Berikut penjabaran patet-patet yang bertemu dari bagian awal hingga bagian kedua.



Gambar 5. Peulis dalam pementasan menabuh kendang  
Sumber: Koleksi penulis 2018

## KESIMPULAN

Pura Tirtha Campuhan menjadi landasan ide dan konsep pada garapan Tirtha Campuhan. Mendapatkan ide dari fenomena yang berada tepat

di area Pura serta, menggunakan konsep pada pencampuran dua aliran air sungai dengan satu aliran air laut hingga terbentuk suasana air yang menyerupai sumur. Pencampuran dua air sungai dengan satu air laut ini memiliki konteks *niskala*, jika pada aliran sungai dari utara *pemargin Ratu Niang*, pada aliran sungai dari timur *pemargin Ratu Gede Dalem Ped*, pada aliran air laut selatan *pemargin Batare Lingsir*, dan pada suasana air yang menyerupai sumur terdapat *linggih Ida Tri Sakti*. Pencampuran tersebut diaplikasikan dengan pencampuran beberapa *patet* hingga menjadi satu-kesatuan yang harmoni.

Tirtha Campuhan merupakan komposisi garap musik kreasi dengan menggunakan barungan *gamelan* Smar Pagulingan. Pada garapan ini masih berpegangan dengan pola-pola tradisi, pengembangannya terdapat pada pencampuran *patet*, memainkan *ngempyung* (yang memukul secara bersamaan dengan berjarak dua nada), dengan memainkan ubit-ubitan yang tidak sesuai dengan tempo (pada transisi dari bagian satu ke bagian berikutnya), dan pada permainan unsur-unsur musikal.

Garapan komposisi musik Kreasi Tirtha Campuhan disajikan dengan konser/ karawitan mandiri dengan durasi 11.30 di *jaba* tengah Pura Dalem Desa Adat Ungasan. Struktur dalam garapan Tirtha Campuhan terdiri dari tiga bagian dengan memiliki dua sub pada bagian pertama dan ketiga, pada bagian pertama (*pengawit*) menggambarkan suangi mati yang berada pada arah barat, pada sub bagian pertama (*gagenderan*) menggambarkan akan bercampurnya dari *patet* satu dengan *patet* berikutnya. Bagian kedua (*pangawak*) menggambarkan tiga *patet* yang bercampur menjadi satu-kesatuan yang harmoni, pada bagian ketiga (*pangecet*) menggambarkan hasil dari pencampuran dari dua aliran sungai dengan satu aliran air laut, dan pada sub bagian ketiga (*penyuud*) hasil pencampuran tersebut akan direalisasikan menjadi Tirtha Campuhan *Pengelukatan Sudamala*.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui tulisan ini penuli mengucapkan terima kasih pertama-tama kepada Dekan Fakultas

Seni Pertunjukan beserta jajarannya, atas tersedianya fasilitas memadai dan motivasi yang diberikan. Kemudian kepada Bapak Dr. I Gede Yudarta, SS.Kar., Msi selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan sabar memberikan arahan untuk menyelesaikan penulisan skrip dan karya seni sehingga selesai tepat pada waktunya. Kemudian kepada Bapak I Nyoman Kariasa, SSn., MSn, selaku Ketua Jurusan Karawitan beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas agar ujian tugas akhir ini dapat terselenggara. Kepada Ibu Nik Suasti yang telah turut membantu membuatkan syair, kemudian kepada para pendukung yang dengan sabar dan telaten telah mewujudkan karya komposisi gamelan Smar Pagulingan ini. Akhirnya kepada orang tua yang telah memberikan motivasi yang sangat luar biasa dan dukungan baik secara moral dan material.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I. M., Antara, B., Sudirga, I. K., & Santosa, H. (2018). Cak Ganjur : Sebuah Komposisi Musik Vokal Gabungan Cak Dan Balaganjur, 4(september), 96–104.
- Bandem, I Made. (1995). *Ensiklopedi Gambelan Bali*. Denpasar: Proyek Pembinaan Penggalan dan Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah tingkat I Bali.
- \_\_\_\_\_. (1986). *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- \_\_\_\_\_. (1991). *Ubit-ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Gambelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit STIKOM Bali.

Djelantik, Dr. A. A. M, (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika jilid 1: Estetika Instrumenal*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar (STSI).

Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gambelan dalam Prosesi Ritual Hindu: Persektif Filosofis- Teologis, Psikologis, Sosiologis, dan Sains*. Surabaya: Paramita.

Marwanaya, I Wayan Galung. (2012). *Campuhan* (Skrip Karya Seni Karawitan). Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Rai S, I Wayan. (1998). *Peranan Sruti Dalam Papatutan Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Suarsa, I Wayan. (2002). *Campuhan* (Skrip Karya Seni). Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Sumandiyo Hadi, Y. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan buku *Creating Through Dance* oleh Alma M.Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Suweca, I Wayan. (2009). *Estetika Karawitan*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.

Sugiarta, I Gede Arya. (2008). *Gambelan Pegambuhan Tembang Emas Karawitan Bali*. Denpasar: ISI Denpasar & Sari Kahyangan.

\_\_\_\_\_. (2012). *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru: Persektif Cultural Studies*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar.

Tim Penyusun Pedoman Tugas Akhir, (2017). *Pedoman Tugas Akhir*. Denpasar : Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Waridi. (2005). *Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. Denpasar: STSI Pres.

Warna, I Wayan, Dkk. (1988). *Kamus Kawi-Bali*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali.

Wiana, I Ketut. 2010. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Paramita.



# Tirtha Campuhan: Sebuah Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Smar Pagulingan

## ORIGINALITY REPORT

14%	12%	1%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

9%  
★ download.isi-dps.ac.id  
Internet Source

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		